

Ikranagara*



Yang Membedakan Kita dari Modern/Sekuler/Barat

Bukan hanya tentara Jepang yang terkenal melakukan bunuh diri (*hara-kiri* dan *kamikaze*), tapi juga sastrawannya. Hara-kiri yang dilakukan Yukio Mishima, kandidat kuat untuk menerima Hadiah Nobel, di tahun 1970 menjadi berita dunia.

Banyak teori yang dikemukakan tentang makna bunuh diri yang dilakukan Mishima ini, dan salah satunya adalah *love-suicide theory* Pemenang nobel 1968 Yasunari Kawabata sangat menyesali tindakan sahabatnya itu. 'Sungguh Mubazir!' Tapi ironisnya Kawabata sendiri di tahun 1972 kedapatan mati bunuh diri dengan menggunakan gas!

Eksistensialisme dan Albert Camus banyak disebut-sebut oleh para penelaah ketika membicarakan karya-karya Yukio Mishima, juga karya Akiro Kurosawa (terutama film *Kira*). Bagi Camus tampaknya gagasan filsafat barulah bisa dipandang serius jika merupakan hasil renungan di depan pintu gerbang maut. Dari seorang tokoh eksistensialis, Karl Jasper, saya kutip: ' *suicide is a way of positive approach to nothingness*'. Apa yang dikenal sebagai *nothingness* di kalangan mereka ini dibahas panjang lebar dan mendalam oleh Jean-Paul Sartre dalam *Being and Nothingness* antara lain saya kutip: '*Nothingness lies coiled in the Heart of Being like a worm*'.

Tapi bagi saya film Kurosawa mengingatkan kepada Al-quran *Surat Al-Ashri* (waktu). Dalam surat 103 Al-quran ini mengungkapkan adanya hidup manusia yang sia-sia. *Mubazir Nothingness*

Wal' Ashri!
Innal insaana Lafii Khusrin!

*Sastrawan dan Dramawan

Hidup semacam inilah yang disimpulkan oleh tokoh utama dalam film *Ikiru* ketika menyadari dirinya akan segera mati. Dia yang bernama Kanji Watanabe di awal film dinyatakan oleh dokternya mengidap kanker. Hidupnya tak akan lebih dari setengah tahun saja. Dia sedang berada di gerbang maut.

Wal'ashri!

Innal insaana Lafii Khusrin!

Di luar film, Kurosawa sendiri mengaku. "Kadang saya memikirkan kematian saya sendiri. Saya merasa perlu untuk menghentikannya dengan .. dan dengan renungan inilah *Ikiru* lahir".

Lelaki tua tokoh utama dalam filmnya itu pun menjalani hidup tertekan, berlinang air mata, luntang-lantung tak karuan tujuan, segalanya serasa tak punya arti lagi bagi dirinya, dan lagu *Life is so short* mengusik kalbunya tak ubahnya "worm" pinjam ungkapan Sartre.

Wal'ashri!

Innal insaana Lafii Khusrin!

Ketika saya baru sampai di bagian-bagian awal menyaksikan film *Ikiru* itu untuk pertama kalinya, terus terang saya akui, waktu itu saya menduga ini sebuah film Psikologi tentang bunuh diri. Tampaknya tokoh Watanabe sedang disiapkan oleh Kurosawa untuk melakukan *Hara-Kiri*, seperti yang dilakukan sang perwira militer tokoh dalam film *Mishima* berjudul *Yukoku*

Tapi saya Keliru!

Watanabe yang bekerja di kantor pemerintah, kembali ke tempatnya bekerja. Dia memutuskan hendak memberi makna hidupnya yang singkat itu. Dia ingin melakukan kebajikan bagi masyarakatnya. Dia bekerja keras membangun sampai selesai sebuah taman kota yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain-main! Bukankah kebajikan yang dilakukannya itu bisa digolongkan amal saleh seperti yang diungkapkan ayat selanjutnya dalam *Al-ashr*:

*Illal Iadzina Aamanuu Wa
'amlush Shalihati watawaa
Shaubil haqqi watawaa shaubish
Shabri.*

Dapatlah dipahami jika film *Ikiru* mengingatkan saya kepada *Al-ashri*.

Memang, *Al-ashri* berbicara lebih dari sekedar amal saleh yang merupakan inti ajaran berdimensi sosial *hablum minan nas* (antroposentrisisme). Tapi juga *Al-ashri* mengungkapkan tentang *hablum minal lah* (teosentrisisme).

Kurosawa sebagai seorang modernis, mungkin juga memang bisa digolongkan sebagai penganut eksistensialisme, pendapat saya di ini memanglah hanya berpegang pada antroposentrisisme saja. Bukankah kaum modernis akhirnya sampai kepada posisi memilih antroposentrisisme ketika dihadapkan kepada pilihlah salah satu (either/or) antara antroposentrisisme dan teosentrisisme?

Tapi ajaran Islam tidak mengenal dikotomi either/or semacam itu. Baca ayat 112 Surat *Al-imran*

Jalan *Al-qur'an* antara *hablum minal lah* (teosentrisisme) dengan *hablum minan nas* (antroposentrisisme) terdapat kata 'wa' yang arti harfiahnya "dan". Dengan demikian kedua-duanya saling melengkapi; dan tak bisa dipisahkan, apalagi didikotomikan untuk selanjutnya sampai kepada pilihlah salah satu (either/or)

Ini perbedaan dasar antara pandangan hidup yang Islami Qur'ani dengan yang Modern/Sekuler/Barat. Dalam konteks ke-Indonesia-an kita, ini berarti Pancasila tidak bisa diperas-peras, apalagi sampai menjadi Ekasila (gotong-royong) belaka, dan ke-Bhineka-an tidak bisa dihapus dari Bhineka Tunggal Ika, sekalipun atas nama ke-Tunggal-Ika-an. Jadi ke-Tunggal-Ika-an tanpa ke-Bhineka-an terbukti hanyalah pengglobalisasi-an (baca: pen-totalisasi-an) ideologi-ideologi Modern/Sekuler yang berorientasi ke Barat.

Yang diungkapkan dalam *Al-ashri* itu juga diungkapkan dalam Surat *Asy-syu'ara* (Para Penyair)

ayat 220-227 yang tampaknya ditujukan khusus kepada para seniman. Dari membaca ayat-ayat kepada kesimpulan, bahwa yang ada dalam kandungan kata 'wa' tadi tak lain tak bukan adalah dzikrullah (ingat kepada Allah; Eling dhumateng Gusti Allah; *zikir=ingat=eling*), selain bahwa ajaran *hablum minan nas* bukan hanya berdimensi sosial melainkan juga berdimensi pribadi/perorangan yakni tuntutan untuk berperilaku *akhlakul karimah* (berakhlak mulia) antara lain satunya kata dengan perbuatan.

Kesimpulan saya ini juga merujuk kepada Surat *Al-Imran* ayat 191 tentang peran "zikir" dalam praktik.

*Mereka yang herzikir kepada Allah
Pada waktu masih berdiri
Atau hanya bisa duduk
Atau hanya bisa berbaring
Ketika memikirkan alam semesta
Mereka pun berkata "Ya Allah
Tidak sia-sia
Kau ciptakan semua ini!
Subhanallah!
Lindungilah kami dari api murka-
Mu"*

فَالْإِنَّمَاءُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٍّ (ع) :

نهج البلاغه / ٢٨٢

قِيمَةُ كُلِّ امْرِئٍ مَا يُحْسِنُهُ

Imam Amir-ul-Mu'mineen Ali (a.s.) said: "The worth of every man is in his attainments."

Knowledge and Its Value

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) :

أَلْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَلَا تُحَيَّرُ فِي سَائِرِ النَّاسِ

بحار الانوار ٢٥/٢

The Holy Prophet (p.b.u.h.) said: " Teachers and students both share in rewards but other people are deprived of them."

Bihār-ul-Anwār, vol. 2, p. 25

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) :

الْعِلْمُ وَدِيعةُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ، وَالْعُلَمَاءُ أَمَنَاءُ عَلَيْهِ، فَمَنْ عَمِلَ بِعِلْمِهِ أَدَّى أَمَانَتَهُ ...

بحار الانوار ٣٦/٢

The Holy Prophet (p.b.u.h.) said: " Knowledge is Allah's deposit on the earth and scholars are His trustees of it. Therefore, he who acts according to his knowledge, has really delivered His deposit ..."

Bihār-ul-Anwār, vol. 2, p. 36

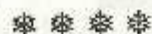
- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) :

مَنْ أَقْتَى النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُهُ مِنَ الدِّينِ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُهُ

بحار الانوار ١٢١/٢

The Holy Prophet (p.b.u.h.) said: " He who propagates religious affairs without having required competency does a disservice to the religion rather than serving it."

Bihār-ul-Anwār, vol. 2, p. 121



Menemukan

PERADABAN

Arkeologi
dan Islam
di Indonesia



Editor:
Jajat Burhanuddin

Kajian Buku

Menggali Akar Sejarah Islam Indonesia

Judul Buku : Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia
Pengarang : Hasan Muarif Ambari
Editor : Jajat Burhanuddin
Penerbit : Logos, Jakarta, 1999
Halaman : xxiv, 403, Index

Kontribusi arkeologi terhadap rekonstruksi sejarah sangatlah besar. Arkeologi yang memberi penjelasan bagi benda-benda peninggalan umat manusia yang sudah terkubur, akan mendukung bukti-bukti faktual dalam penulisan sejarah. Sebagai ilmu bantu sejarah, arkeologi mengkonsentrasikan wilayah kajiannya pada benda-benda yang bersifat material untuk dihadirkan kembali sebagai "benda berbicara" yang merepresentasikan zamannya.

Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, arkeologi sesungguhnya jelas-jelas memberi kontribusi yang signifikan. Kajian ini sangat mendukung sumber-sumber sejarah proses Islamisasi di Indonesia, yang kadang-kadang

bersifat fragmentaris, baik sumber yang lokal maupun yang asing. Kajian ini, misalnya pernah dilakukan oleh J.P. Moquette yang melakukan penelitian arkeologis yang komperhensif di Aceh. Moquette berhasil mengidentifikasi batu nisan Malik Al-Saleh dan Malik Al-zahir yang wafatnya tertulis tahun 969/1297 dan tahun 12726/1326.

Hasil penelitian ini, tentu saja, sangat bernilai penting dalam memperkuat sumber sejarah tertulis yang sebelumnya menjadi bahan faktual sejarah. Di antara sumber sejarah yang tertulis, misalnya Hikayat Raja-Raja Pasai (A. Hill, 1960) atau Sejarah Melayu (R.O. Winstedt, 1938) yang mencatat bahwa Malik Al-Zahir merupakan raja pertama di kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Begitu pula hasil penelitian Moquette ini, memperkuat berita-berita yang tertuang dalam catatan perjalanannya Marcopolo (1903) dan Tome Pires (1944) yang mengungkapkan berkembangnya kerajaan Samudera Pasai akhir abad-13.

Studi Moquette hanyalah salah satu di antara sekian banyak penelitian arkeologi sejarah Islam yang dilakukan para sarjana. Studi ini jelas ditujukan dalam kerangka "periode sejarah" yang dalam kategorisasi Grahme Clark (1960) dibagi menjadi dua jenis, arkeologi pra-sejarah (*Pre-Historical-Archeology*) dan arkeologi sejarah (*Historical archeology*). Dalam kajian arkeologi Islam di Indonesia, periode sejarah jelas memiliki tingkat

relevansi yang tinggi. Sebab, sejarah Islam Indonesia masuk dalam wacana sejarah yang lebih banyak meninggalkan sejumlah besar dokumen-dokumen tertulis (*written documents*), khususnya berupa Hikayat dalam teks sastra melayu dan Babad dalam teks sastra Jawa.

Dengan demikian, kajian arkeologi Islam di Indonesia lebih cenderung menjadi disiplin yang memperkuat sumber tertulis. Bahkan dalam batas-batas tertentu hasil kajian arkeologis sering berbeda dengan penelitian sejarah lainnya. Sampai di sini, muncul pertanyaan, apakah studi arkeologi Islam di Indonesia hanya ditempatkan sebagai sumber komplementer bagi penelitian sejarah?

Buku Prof. Dr. Hasan Mu'arif Ambari, guru besar Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, memberikan nuansa baru dalam kajian arkeologi sejarah Islam di Indonesia. Memang bukan hal yang mudah untuk menganalisa landasan teoritis yang digunakan Hasan Mu'arif dalam buku ini. Berdasarkan atas pendapat Paul S. Martin, Hasan Mu'arif Ambari memberikan perhatian kajiannya dalam arkeologi, tidak hanya terbatas pada benda-benda material. Tetapi juga rekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup, proses perubahan, faktor dan dinamika kebudayaan yang berkembang pada masanya. Mengikuti paradigma baru dalam antropologi, disiplin

arkeologi, yang kedua-duanya ditandai saling-pendekatan (*reapproachment*) bertujuan "memformulasikan "bukum dinamika budaya" (*laws of cultur dynamics*), untuk mencari dan mengamati berbagai kecenderungan dan penyebab perilaku manusia, serta membuat dugaan-dugaan yang bersifat probobalistik. Bedanya, antropologi mengkaji realitas masyarakat dalam konteks kekinian, sementara arkeologi mengkaji masyarakat dalam dimensi sejarah masa lampau. (Bab I)

Berdasarkan atas landasan teoritis di atas, dalam kajian arkeologi sejarah Islam, Hasan Mu'arif Ambari menekankan pentingnya dimensi nilai dan makna pada benda-benda yang menjadi subjek matter dalam kajian arkeologi. Benda-benda peninggalan sejarah, seperti masjid, kuburan, istana, prasasti dan lain-lain, tidak hanya dilihat semata-mata sebagai benda-benda yang "mati" dan perhiasan belaka. Tetapi yang terpenting, fungsi makna kultural dari benda-benda tersebut. Inilah yang secara hati-hati oleh Hasan Mu'arif Ambari dinamakan dengan *Arkeo-Islamologi* atau "arkeologi-Islam". Namun demikian, upaya ini bukanlah rumusan konseptual dalam kerangka Islamisasi Pengetahuan yang sering ditawarkan Ismail Al-Faruqi, walaupun dalam buku ini Hasan Mu'arif Ambari sering mengutip Al-Faruqi.

Tentu saja, rumusan seperti ini tidak bermaksud untuk menampilkan sejarah yang bermuansa sektarian dan apologetik

yang lebih menonjolkan dimensi keislamannya. Artinya, rumusan arkeo-Islam tidak dimaksudkan untuk mengabaikan obyektivitas ilmiah dalam wacana rekonstruksi sejarah Indonesia. Tetapi, fakta yang menyebutkan bahwa dalam historiografi Islam di Indonesia sering didapatkan kerancuan-kerancuan Benda-benda yang berasal orang muslim sering diahaikan dalam melakukan penelitian arkeologi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa sarjana Kolonial seperti Thomas Stanford Raffles dalam *History of Java* (1817). Raffles hanya melihat benda-benda efigrafi yang berasal dari tradisi Budha-Hindu. Sehingga Raffles berpendapat bahwa India merupakan sebagai pusat pembentukan peradaban Indonesia. Atau J.L. Brandes, arkeolog setelah Raffles yang berkesimpulan bahwa Indonesia mencapai peradaban yang tinggi jauh sebelum kedatangan Hindu-Budha. Atau misalnya N.J. Krom yang mengelaborasi kesimpulan Brandes. Krom berkesimpulan bahwa peradaban Indonesia merupakan perpaduan antara akulturasi India dan tradisi lokal yang telah ada di Indonesia. Walaupun terdapat perbedaan dari ketiga sarjana tersebut dalam menemukan titik kesimpulan, tetapi jelas kajian mereka mengesampingkan efigrafi Islam.

Begitu pula dengan historiografi sejarah Indonesia "Obyektivitas" penulisan sejarah yang ada di Indonesia masih perlu dipertanyakan, karena banyak mengabaikan kontribusi budaya

Islam dalam proses sejarah tersebut. Dan yang terpenting adalah bias kolonialisme yang mempengaruhi dalam karya-karya kolonial tersebut. Ini misalnya, terlihat dalam karya H.J. de Graaf atau Snouck Hurgronje, keduanya orientalis Belanda yang mencatat sejarah Islam Indonesia. Oleh karenanya, Ambari mengatakan bahwa subyektivitas sejarah harus diakui adanya. Namun, sejarah sebagai ilmu memiliki prosedur dan alat-alat intelektual yang membedakannya dari hikayat, babad serta legenda. (Lihat Bab. Subyektivitas dalam penulisan Sejarah: Sebuah pembelaan, Hal 83-91)

* * *

Arkeologi Islam yang berorientasi pada pemaknaan nilai dan kultural seperti yang dijelaskan di atas, kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa Bab-bab yang terdapat dalam buku ini. Bab III, menjelaskan tentang makna kultural dari kota-kota yang menjadi pusat perkembangan Budaya Islam. Bab IV, yang mengelaborasi peninggalan Seni budaya Islam seperti kaligrafi, arsitektur dan lain-lain. Kemudian Bab V yang membicarakan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Demikian pula dengan Bab VI-VIII yang menjelaskan wacana kultural dalam sejarah Islam di Nusantara dalam proses pembentukan "budaya" Indonesia.

Pemberian judul ini dengan "Menemukan Peradaban" memang terkesan "ambisius". Tetapi sangat beralasan. Menurut editor buku ini, Jajat Burhanuddin MA, mengutip

Eric Hobsbawn, arkeologi merupakan upaya untuk meredefinisi dan reformulasi terhadap kajian-kajian masa lampau. Sebab, kerap kali terjadi "korupsi" terhadap idiom-idiom budaya Islam dalam artikulasinya. Tetapi, jika judul ini yang dipilih, asumsinya adalah bahwa Indonesia masa lampau diwarnai oleh khazanah budaya Islam yang kaya. Tentu saja, hal ini memerlukan pembuktian dengan penelitian arkeologi.

Huku ini memang bukan orisinal sebagai sebuah buku murni penelitian arkeologi. Tetapi kiprah Hasan Muarif Ambari, yang juga Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dalam dunia penelitian arkeologi tak perlu diragukan lagi otoritasnya. Percikan-percikan pemikiran dalam buku ini yang berupa kumpulan makalah merupakan sumbangan yang berharga dalam penelitian arkeologi selanjutnya. Di tambah lagi dengan usaha editor yang mensistematisasi kumpulan tulisan ini dengan baik. Oleh karenanya buku ini bagi para pemerhati sejarah, khususnya sejarah Islam, sangat penting untuk dimiliki.

Th. Ace Hasan Syadzily

(Presiden Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1999-2000).